

## Strategi Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau Berbasis Komunitas Di Desa Dayeuhkolot Kabupaten Bandung

### *Community-Based Green Open Space Optimization Strategy In Dayeuhkolot Village, Bandung Regency*

Buntaram<sup>a\*</sup>, Achmad Saeful Fasa<sup>b</sup>, Sri Aisyah Khairun Nisa<sup>c</sup>

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Winaya Mukti,  
Indonesia<sup>a,b,c</sup>  
kangbun81@gmail.com<sup>a\*</sup>

#### **Abstract**

*Dayeuhkolot Village is a dense residential area in Bandung Regency with limited green open space and vulnerability to flooding. These conditions make green open space development difficult if it only relies on large land areas or conventional parks. This study aims to formulate strategic directions for optimizing community-based green open space in Dayeuhkolot Village. The research uses a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, documentation, and secondary data. The analysis includes the identification of existing green open space conditions, potential spaces, community participation, and SWOT analysis. The results show that existing green open space is still limited and tends to be concentrated along the Citarum River corridor. Private green open space can be developed through vertical gardens, fruit plants in pots, family medicinal plants, household urban farming, and yard greening. Meanwhile, publik green open space can be developed through riverbank green corridors, pocket parks, community gardens, and flood-adaptive green open space. Therefore, green open space optimization needs to be implemented gradually, adaptively, and based on community participation.*

**Keywords:** *Green Open Space, private green open space, publik green open space, community, Dayeuhkolot Village.*

#### **Abstrak**

Desa Dayeuhkolot merupakan kawasan permukiman padat di Kabupaten Bandung yang memiliki keterbatasan ruang terbuka hijau dan kerentanan terhadap banjir. Kondisi tersebut menyebabkan pengembangan RTH tidak dapat hanya bergantung pada penyediaan lahan luas atau taman konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan strategi optimalisasi Ruang Terbuka Hijau berbasis komunitas di Desa Dayeuhkolot. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan data sekunder. Analisis dilakukan melalui identifikasi kondisi eksisting RTH, potensi ruang, komunitas dan partisipasi masyarakat, serta analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RTH eksisting masih terbatas dan cenderung terkonsentrasi pada koridor Sungai Citarum. Potensi RTH privat dapat dikembangkan melalui *vertical garden*, tabulapot, TOGA, *urban farming* rumah tangga, dan penghijauan pekarangan. Sementara itu, potensi RTH publik dapat dikembangkan melalui jalur hijau bantaran sungai, pocket park, kebun komunitas, dan RTH adaptif banjir. Optimalisasi RTH perlu dilakukan secara bertahap, adaptif, dan berbasis pada keterlibatan komunitas serta masyarakat.

**Kata kunci:** Ruang Terbuka Hijau, RTH privat, RTH publik, komunitas, Desa Dayeuhkolot

### **1. Pendahuluan**

Penyediaan ruang hijau perkotaan yang ideal menghadapi tantangan kompleks karena meningkatnya kepadatan penduduk dan keterbatasan ketersediaan lahan di daerah permukiman. Fenomena ini sangat penting, mengingat ruang hijau perkotaan merupakan alat ekologis penting untuk menjaga keseimbangan lingkungan, mengurangi polusi, dan mitigasi bencana. Isu-isu terkini menunjukkan bahwa pendekatan konvensional terhadap pengembangan ruang hijau perkotaan, yang hanya bergantung pada penyediaan area publik yang luas atau taman kota formal, seringkali tidak lagi relevan untuk daerah padat penduduk. Literatur sebelumnya telah banyak

meninjau modifikasi dalam arsitektur lanskap dan penggunaan perencanaan spasial makro untuk meningkatkan area hijau perkotaan. Namun, efektivitas strategi perencanaan spasial yang menanggapi karakteristik lokal spesifik dan tantangan bencana lingkungan di tingkat desa masih membutuhkan studi lebih lanjut yang mendalam dan terkini.

Situasi empiris di Desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, saat ini menggambarkan pemukiman padat dengan ruang hijau terbatas dan kerentanan tinggi terhadap banjir tahunan. Dalam konteks perencanaan kota dan wilayah, terdapat kesenjangan yang signifikan antara teori pemenuhan standar ideal untuk proporsi ruang hijau perkotaan dan realitas ruang di lapangan, yang ditandai dengan jumlah lahan kosong yang minimal dan ketergantungan pada distribusi vegetasi yang terkonsentrasi hanya di koridor hijau tertentu. Isu utama penelitian ini berfokus pada integrasi suboptimal potensi ruang mikro – baik privat maupun publik – dengan kapasitas sosial masyarakat yang ada. Tidak adanya model acuan untuk strategi perencanaan ruang hijau yang mensinergikan aspek fisik adaptasi banjir dengan modal sosial masyarakat telah mengakibatkan upaya reboisasi yang parsial dan tidak berkelanjutan di daerah rawan bencana ini.

Berdasarkan kesenjangan antara teori ketersediaan ruang dan fenomena kendala lahan, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pedoman strategis untuk mengoptimalkan ruang hijau masyarakat di Desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. Melalui pendekatan ini, tujuan penelitian mencakup identifikasi kondisi yang ada dan pemetaan potensi ruang mikro adaptif. Tujuan ini meliputi pengembangan ruang hijau pribadi melalui taman vertikal, tanaman pot, tanaman obat keluarga (TOGA), dan pertanian perkotaan berbasis rumah, serta optimalisasi ruang hijau publik melalui taman saku, kebun komunitas, dan ruang hijau yang dapat beradaptasi dengan banjir. Oleh karena itu, hasil penelitian ini secara khusus ditujukan untuk merumuskan strategi pengelolaan ruang hijau berdasarkan keterlibatan bertahap dan berkelanjutan serta partisipasi aktif masyarakat setempat.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji fenomena dan merumuskan arahan strategi penataan ruang yang kontekstual. Pendekatan deskriptif kualitatif ini dipilih guna memberikan gambaran secara mendalam mengenai kondisi tata ruang hijau dan interaksi sosial masyarakat di lokasi studi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berfungsi sebagai sumber informasi utama yang merefleksikan kondisi aktual di lapangan, sementara data sekunder diperoleh melalui studi dokumen, laporan instansi terkait, serta literatur pendukung yang relevan untuk memperkuat validitas basis data penelitian.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui empat instrumen utama, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengumpulan data sekunder. Kegiatan observasi lapangan (survei primer) dilaksanakan untuk mengidentifikasi secara langsung kondisi eksisting sebaran Ruang Terbuka Hijau (RTH) serta karakteristik fisik lingkungan di Desa Dayeuhkolot. Selanjutnya, teknik wawancara dilakukan secara mendalam kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan anggota komunitas lokal guna menggali informasi mengenai potensi ruang, kapasitas komunitas, serta tingkat

partisipasi masyarakat. Seluruh aktivitas tersebut didukung oleh dokumentasi visual di lapangan serta kompilasi data sekunder untuk menyusun profil wilayah studi yang akurat.

Metode analisis data dalam penelitian ini dijalankan melalui beberapa tahapan sistematis untuk menjawab sasaran studi. Tahap pertama adalah analisis identifikasi kondisi eksisting RTH dan pemetaan potensi ruang mikro, baik pada sektor privat (seperti potensi *vertical garden*, *tabulapot*, TOGA, *urban farming* rumah tangga, dan pekarangan) maupun sektor publik (seperti jalur hijau bantaran sungai, *pocket park*, kebun komunitas, dan RTH adaptif banjir). Tahap kedua adalah analisis aspek sosial untuk meninjau keterlibatan komunitas dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Akhirnya, seluruh hasil identifikasi tersebut diintegrasikan ke dalam analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk merumuskan arahan strategi optimalisasi RTH yang bertahap, adaptif, dan berbasis komunitas secara berkelanjutan di Desa Dayeuhkolot.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

#### Hasil Survey

Hasil survei menunjukkan bahwa Desa Dayeuhkolot memiliki karakteristik kawasan permukiman padat dengan ruang terbuka yang terbatas. Sebagian besar ruang di wilayah penelitian telah dimanfaatkan untuk kebutuhan hunian dan aktivitas masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan keberadaan RTH formal atau ruang hijau berskala besar sulit ditemukan pada kawasan permukiman. Meskipun demikian, masih terdapat ruang-ruang kecil yang memiliki potensi untuk dioptimalkan sebagai ruang terbuka hijau.

Survei juga menunjukkan adanya potensi sosial berupa komunitas dan kegiatan masyarakat. Woman Federation Dayeuhkolot memiliki keterkaitan dengan kegiatan penghijauan rumah tangga, *urban farming*, *vertical garden*, dan pemanfaatan tanaman pada lingkungan permukiman.

**Tabel 1. Hasil Survey Penelitian**

No	Aspek Survei	Temuan Lapangan	Keterangan untuk Analisis
1	Kondisi eksisting RTH	RTH masih terbatas dan tersebar dalam skala kecil	Menjadi dasar analisis kondisi eksisting RTH
2	Potensi RTH privat	Pekarangan, teras, dinding rumah, tanaman pot, TOGA, <i>vertical garden</i> , dan <i>urban farming</i> rumah tangga	Menjadi dasar arahan optimalisasi RTH privat
3	Potensi RTH publik	Lahan kosong, bantaran sungai, ruang lingkungan, dan ruang sisa permukiman	Menjadi dasar arahan optimalisasi RTH publik
4	Komunitas	Woman Federation Dayeuhkolot dan Youth Day Green	Menjadi modal sosial dalam pengelolaan RTH
5	Partisipasi masyarakat	Terdapat kegiatan penghijauan, monitoring tanaman, pelatihan, dan kampanye lingkungan	Menjadi dasar penguatan komunitas dan kesadaran kolektif

Sumber: Hasil observasi dan wawancara penulis, 2026

#### Analisis Kondisi RTH dan Potensi Ruang

Kondisi eksisting Ruang Terbuka Hijau di Desa Dayeuhkolot menunjukkan bahwa keberadaan ruang hijau pada kawasan permukiman masih terbatas. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingginya kepadatan penduduk dan dominasi penggunaan lahan untuk kawasan terbangun, khususnya permukiman.

**Tabel 2. Analisis Kondisi RTH dan Potensi Ruang**

<b>Kondisi Eksisting</b>	<b>Dampak</b>	<b>Arahan Optimalisasi</b>	<b>Awal</b>
RTH eksisting masih sangat terbatas	Ketersediaan ruang hijau belum mampu mendukung kualitas lingkungan secara optimal	Optimalisasi RTH privat dan publik berbasis komunitas	
RTH eksisting terkonsentrasi pada koridor Sungai Citarum	Ruang hijau belum tersebar merata pada kawasan permukiman padat	Pengembangan RTH skala lingkungan yang lebih dekat dengan aktivitas masyarakat	
RTH eksisting berupa kebun campuran dan ladang/tegalan	Fungsi sosial RTH bagi masyarakat permukiman masih terbatas	Penguatan ruang hijau publik dan penghijauan lingkungan	
Dominasi kawasan permukiman	Keterbatasan ruang terbuka pada kawasan permukiman	Pengembangan penghijauan rumah tangga, ruang vertikal, dan ruang lingkungan	
Kepadatan bangunan tinggi	Minim area resapan air dan lingkungan terasa padat	Optimalisasi ruang terbuka kecil dan penghijauan adaptif	
Penghijauan masih skala kecil	Fungsi ekologis dan sosial RTH belum optimal	Pengembangan penghijauan berbasis komunitas	
Pemanfaatan ruang vertikal mulai berkembang	Muncul alternatif ruang hijau pada kawasan padat	Penguatan <i>vertical garden</i> dan RTH privat	

Sumber: Hasil analisis, 2026

Selain melihat kondisi eksisting RTH, analisis juga dilakukan dengan membandingkan potensi RTH terhadap pembanding standar RTH. Perbandingan ini digunakan untuk melihat sejauh mana potensi ruang yang tersedia dapat berkontribusi terhadap penyediaan ruang hijau di Desa Dayeuhkolot. Dalam konteks penelitian ini, standar RTH 30% digunakan sebagai pembanding ideal, bukan sebagai fokus utama perhitungan kebutuhan RTH secara kuantitatif.

**Tabel 3. Perbandingan potensi RTH terhadap pembanding standar RTH**

Komponen	Perhitungan	Luas
Luas wilayah Desa Dayeuhkolot	$0,74 \text{ km}^2 \times 100 \text{ ha}$	740.000 m <sup>2</sup>
Pembandingan RTH ideal 30%	$30\% \times 740.000 \text{ m}^2$	222.000 m <sup>2</sup>
Pembandingan RTH publik 20%	$20\% \times 740.000 \text{ m}^2$	148.000 m <sup>2</sup>
Pembandingan RTH privat 10%	$10\% \times 740.000 \text{ m}^2$	74.000 m <sup>2</sup>
Potensi bantaran Sungai Citarum	$2.800 \text{ m} \times 5 \text{ m}$	14.000 m <sup>2</sup>
Persentase potensi bantaran terhadap luas desa	$14.000 \div 740.000 \times 100$	1,89%
Kontribusi potensi bantaran terhadap pembandingan RTH publik ideal	$14.000 \div 148.000 \times 100$	9,46%

Sumber: Hasil analisis, 2026

Berdasarkan hasil analisis, potensi bantaran Sungai Citarum seluas ±1,4 ha belum mencukupi apabila dijadikan satu-satunya sumber pemenuhan RTH publik. Potensi tersebut baru mencapai sekitar 1,89% dari luas wilayah Desa Dayeuhkolot dan sekitar 9,46% dari pembandingan RTH publik ideal. Kondisi ini menunjukkan bahwa optimalisasi RTH tidak dapat hanya bertumpu pada koridor sungai. Oleh karena itu, pengembangan RTH perlu dikombinasikan melalui optimalisasi RTH publik adaptif banjir, RTH privat pada ruang rumah tangga, serta ruang vertikal dan ruang lingkungan yang dikelola berbasis komunitas.

**Tabel 3. Tingkat Potensi Ruang Untuk Pengembangan RTH**

Jenis Ruang	Kategori RTH	Tingkat Potensi	Alasan
<i>Vertical garden</i>	RTH privat	Tinggi	Sesuai dengan kondisi permukiman padat dan rawan banjir
Pekarangan rumah	RTH privat	Sedang	Dapat dimanfaatkan untuk penghijauan rumah tangga namun luasnya terbatas
Teras/halaman	RTH privat	Sedang	Mudah diterapkan namun bergantung

Sumber: Hasil analisis, 2026

Berdasarkan hasil analisis, ruang vertikal, lahan kosong bekas banjir, dan bantaran sungai memiliki tingkat potensi yang cukup tinggi dalam mendukung optimalisasi RTH di Desa Dayeuhkolot. Ruang vertikal dinilai sesuai dengan karakteristik permukiman padat karena tidak membutuhkan lahan tambahan yang luas. Lahan kosong dan bantaran sungai memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai RTH publik yang dapat mendukung fungsi ekologis dan sosial kawasan permukiman. Dengan demikian, pengembangan RTH perlu diarahkan pada pemanfaatan ruang yang sesuai dengan karakteristik wilayah dan kapasitas masyarakat.



**Gambar 1. Kondisi Eksisting RTH dan Visualisasi Potensi Ruang Pada Lahan Sempit**

### Analisis Komunitas dan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat di lokasi studi tidak lagi bersifat pasif, melainkan telah bertransformasi ke dalam tindakan kolektif nyata melalui rangkaian aktivitas lingkungan yang terstruktur. Bentuk keterlibatan masyarakat di lapangan mencakup pelaksanaan aksi penghijauan secara gotong royong, kegiatan monitoring atau pemeliharaan tanaman secara berkala, serta keikutsertaan dalam berbagai pelatihan teknis budidaya tanaman kota. Selain itu, masyarakat dan komunitas lokal juga aktif melakukan kampanye lingkungan untuk memperluas dampak kesadaran ekologis di tingkat desa. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi fondasi kuat untuk membangun kesadaran kolektif (*collective awareness*) terhadap pentingnya mitigasi bencana berbasis vegetasi, mengingat kawasan Desa Dayeuhkolot memiliki kerentanan yang tinggi terhadap banjir. Sinergi antara partisipasi aktif warga dengan program kampanye lingkungan ini menjadi jaminan bagi keberlanjutan tata ruang hijau, sehingga optimalisasi RTH adaptif ke depan dapat berjalan secara mandiri dan berbasis kekuatan internal masyarakat itu sendiri.

**Tabel 4. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Lingkungan**

Bentuk Partisipasi	Kegiatan	Tingkat Keterlibatan
Penghijauan rumah	<i>Vertical garden</i> , tanaman pot, dan tanaman pekarangan	Tinggi
Urban farming	Penanaman tanaman pangan dan sayuran	Sedang
Monitoring tanaman	Pemeliharaan tanaman dan pengecekan lingkungan	Sedang

Kampanye lingkungan	Edukasi dan penyadaran masyarakat	Rendah-Sedang
Pelatihan lingkungan	Penghijauan dan pengelolaan lingkungan	Sedang

Sumber: Hasil analisis, 2026

Berdasarkan Tabel 4, bentuk partisipasi masyarakat yang paling dominan terlihat pada kegiatan penghijauan rumah tangga. Kegiatan seperti vertical garden dan pemanfaatan pekarangan rumah lebih mudah dilakukan karena berada dekat dengan aktivitas harian masyarakat. Sementara itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kampanye dan edukasi lingkungan masih relatif lebih rendah dibandingkan kegiatan penghijauan fisik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi penguatan komunitas perlu dibuat sederhana, fleksibel, dan dekat dengan kebutuhan masyarakat.

### Analisis SWOT Optimalisasi RTH Berbasis Komunitas

Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi dinamika internal dan eksternal dalam optimalisasi RTH berbasis komunitas di Desa Dayeuhkolot melalui integrasi hasil observasi, wawancara, serta kondisi eksisting wilayah. Faktor internal menunjukkan kekuatan berupa kehadiran komunitas lingkungan yang aktif, tumbuhnya kesadaran warga dalam menerapkan vertical garden atau urban farming di pekarangan, serta ketersediaan lahan potensial seperti bantaran sungai; namun, hal ini terhambat oleh kelemahan berupa keterbatasan lahan akibat kepadatan permukiman, kerentanan wilayah terhadap banjir, skala kegiatan yang masih kecil, serta keterbatasan pendanaan komunitas. Sementara itu pada faktor eksternal, peluang emas terbuka seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat akan lingkungan yang nyaman, populernya tren penghijauan ruang terbatas, serta potensi kolaborasi multipihak; akan tetapi, keberlanjutan strategi ini dibayangi oleh ancaman nyata dari masifnya perkembangan bangunan yang kian menggerus ruang terbuka, risiko kerusakan tanaman akibat banjir berkala, hingga fluktuasi partisipasi publik apabila tidak disertai pendampingan yang konsisten.

**Tabel 5. Identifikasi Faktor Internal**

Faktor Internal	Uraian
Strength (Kekuatan)	Keberadaan komunitas lingkungan yang aktif ( <i>Woman Federation Dayeuhkolot dan Youth Day Green</i> )
	Masyarakat mulai sadar terhadap penghijauan lingkungan
	Perkembangan <i>vertical garden</i> dan <i>urban farming</i> rumah tangga
Weakness (Kelemahan)	Tersedia ruang potensial seperti lahan kosong dan bantaran sungai
	Adanya kegiatan monitoring dan pelatihan lingkungan
	Keterbatasan lahan pada kawasan permukiman padat
	Kondisi wilayah yang rawan bencana banjir
	Partisipasi masyarakat yang masih fluktuatif
Kegiatan penghijauan masih berjalan dalam skala kecil	
Keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan internal komunitas	

Sumber: Hasil analisis data, 2026.

**Tabel 6. Identifikasi Faktor Eksternal**

<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Uraian</b>
Opportunity (Peluang)	Meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap ruang hijau
	Berkembangnya tren urban farming dan <i>vertical garden</i>
	Potensi kolaborasi dengan komunitas dan lembaga lain
	Adanya kegiatan kampanye dan edukasi lingkungan
Threat (Ancaman)	Potensi pengembangan ruang hijau skala lingkungan
	Kepadatan bangunan dan keterbatasan ruang
	Kondisi wilayah rawan banjir
	Risiko kerusakan tanaman akibat banjir
	Partisipasi masyarakat yang fluktuatif
	Keterbatasan dukungan pengelolaan lingkungan

Sumber: Hasil analisis data, 2026.

**Tabel 7. Matriks SWOT**

<b>Faktor Internal</b>	<b>Opportunity (Peluang)</b>	<b>Threat (Ancaman)</b>
Strength (Kekuatan)	<p>Strategi SO:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan RTH privat melalui <i>vertical garden</i>, tabulapot, TOGA, dan urban farming rumah tangga.</li> <li>Mengoptimalkan lahan kosong dan bantaran sungai sebagai RTH publik berbasis komunitas.</li> <li>Memanfaatkan komunitas untuk memperluas edukasi dan praktik penghijauan lingkungan.</li> </ol>	<p>Strategi ST:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan konsep penghijauan yang adaptif terhadap kondisi banjir.</li> <li>Mendorong pemanfaatan ruang sempit dan ruang vertikal sebagai alternatif RTH pada kawasan padat.</li> <li>Memperkuat kegiatan komunitas dalam menjaga keberlanjutan penghijauan lingkungan.</li> </ol>
Weakness (Kelemahan)	<p>Strategi WO:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan pelatihan dan edukasi lingkungan untuk memperkuat partisipasi masyarakat.</li> <li>Mengembangkan penghijauan skala kecil yang sesuai dengan keterbatasan lahan permukiman.</li> <li>Memanfaatkan</li> </ol>	<p>Strategi WT:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memperkuat pengelolaan dan koordinasi komunitas dalam kegiatan lingkungan.</li> <li>Mengembangkan strategi penghijauan rumah tangga yang mudah diterapkan masyarakat.</li> <li>Mengoptimalkan ruang potensial secara bertahap sesuai kondisi lingkungan dan kapasitas masyarakat.</li> </ol>

---

peluang kolaborasi dengan komunitas dan lembaga lain untuk mendukung kegiatan penghijauan.

---

*Sumber: Hasil analisis data, 2026.*

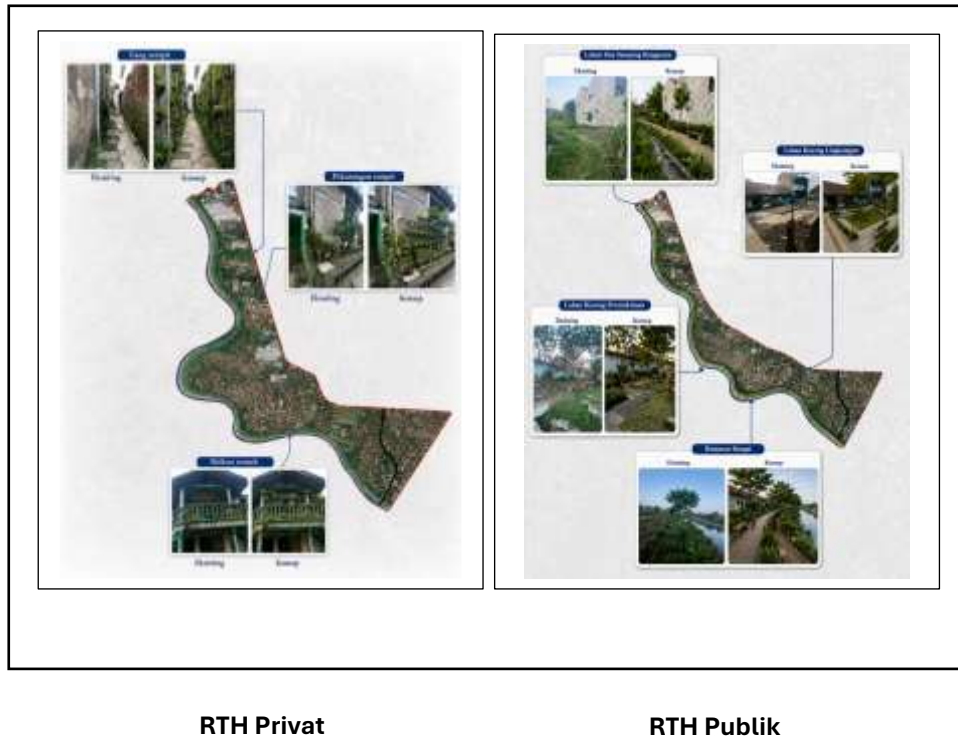
### **Arahan Strategi Optimalisasi RTH**

#### **Arahan Strategi Optimalisasi RTH Privat**

Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) privat di Desa Dayeuhkolot diarahkan pada pemanfaatan ruang mikro secara vertikal dan modifikasi media tanam non-konvensional sebagai solusi atas keterbatasan lahan di kawasan permukiman padat. Strategi utama dilaksanakan melalui pengembangan vertical garden memanfaatkan dinding rumah atau pagar, penanaman buah dalam pot (tabulapot), penyediaan tanaman obat keluarga (TOGA), serta aktivitas urban farming skala rumah tangga pada pekarangan dan teras warga. Implementasi RTH privat ini difokuskan pada penguatan peran domestik Woman Federation Dayeuhkolot melalui kegiatan pelatihan budidaya intensif dan pembagian bibit tanaman fungsional yang bernilai ekonomi maupun konsumsi. Guna menjamin keberlanjutan vegetasi di wilayah yang rawan banjir ini, masyarakat didorong untuk menerapkan sistem penataan tanaman yang fleksibel, seperti penggunaan rak vertikal portabel atau pot gantung yang mudah dipindahkan saat genangan air meninggi. Melalui integrasi monitoring berkala oleh komunitas, optimalisasi RTH privat ini diharapkan dapat memperluas cakupan kawasan hijau desa sekaligus membangun ketahanan pangan mandiri dari tingkat rumah tangga.

#### **Arahan Strategi Optimalisasi RTH Publik**

Arahan strategi untuk pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik di Desa Dayeuhkolot dirumuskan melalui pendekatan spasial yang adaptif dan berbasis pada optimalisasi aset ruang bersama. Pemanfaatan ruang publik diprioritaskan pada penataan jalur hijau di sepanjang bantaran koridor Sungai Citarum serta pemanfaatan lahan-lahan sisa permukiman dan lahan kosong yang belum terbangun. Konsep intervensi fisik dikembangkan melalui pembuatan pocket park (taman saku) sebagai ruang sosial hijau skala mikro, pembangunan kebun komunitas untuk memperkuat ketahanan pangan warga, serta perancangan desain RTH yang adaptif dan tangguh terhadap bencana banjir. Strategi ini diintegrasikan secara langsung dengan modal sosial lokal, di mana komunitas pemuda Youth Day Green bertindak sebagai motor penggerak eksternal yang mengelola tata ruang hijau publik, mengorganisasi aksi penghijauan, serta melakukan monitoring vegetasi secara berkala. Implementasi arahan ini diarahkan untuk berjalan secara bertahap guna menggeser konsentrasi RTH yang awalnya terbatas pada koridor sungai menjadi ruang-ruang hijau publik yang tersebar merata dan fungsional di seluruh lingkungan permukiman padat.



**Gambar 2. Arahan Optimalisasi RTH Privat dan RTH Publik**

*Sumber : Hasil visualisasi konsep oleh penulis menggunakan kecerdasan buatan (AI), 2026*

### **Arahan Penguatan Komunitas dan Kesadaran Kolektif Publik**

Arahan strategi non-fisik dalam optimalisasi RTH di Desa Dayeuhkolot difokuskan pada penguatan kapasitas kelembagaan lokal dan peningkatan kesadaran ekologis masyarakat secara berkelanjutan. Langkah utama dilakukan dengan mengoptimalkan peran aktif Woman Federation Dayeuhkolot dan Youth Day Green sebagai motor penggerak transformasi sosial dan lingkungan. Penguatan komunitas ini diwujudkan melalui penyelenggaraan pelatihan budidaya tanaman perkotaan secara berkala dan pelebagaan sistem monitoring tanaman terpadu guna mengatasi kendala keterbatasan sumber daya manusia. Untuk mengubah partisipasi masyarakat yang awalnya fluktuatif menjadi kesadaran kolektif yang konsisten, strategi ini mengintegrasikan kampanye lingkungan yang edukatif mengenai pentingnya vegetasi adaptif banjir di kawasan permukiman padat. Melalui pendampingan yang terstruktur dan kolaborasi multipihak, penguatan modal sosial ini diarahkan untuk membangun kemandirian publik, sehingga pemeliharaan ruang terbuka hijau tidak lagi bersifat parsial melainkan menjadi gerakan sosial yang melembaga di tingkat desa.

### **Arahan Pemilihan Jenis Vegetasi untuk Penguatan Kualitas RTH**

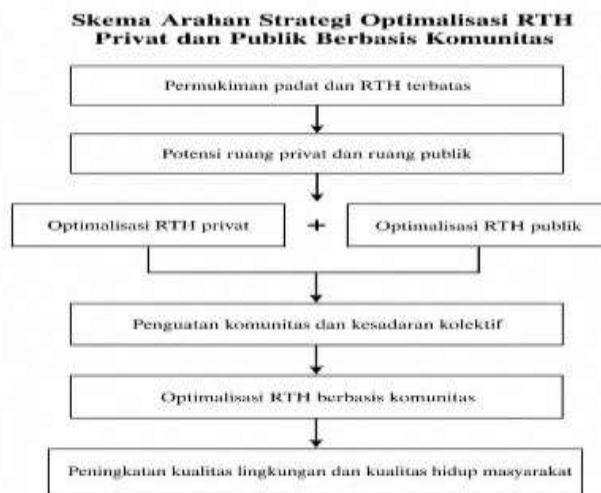
Pemilihan jenis vegetasi menjadi bagian penting dalam optimalisasi RTH karena kualitas ruang hijau tidak hanya ditentukan oleh keberadaan ruang, tetapi juga oleh jenis tanaman yang dikembangkan. Vegetasi yang sesuai dapat membantu meningkatkan kualitas ekologis RTH melalui produksi oksigen, penyerapan polutan, peneduhan, pengurangan suhu lingkungan, serta peningkatan kenyamanan visual kawasan permukiman.

**Tabel 8. Arahan Pemilihan Jenis Vegetasi untuk Penguatan Kualitas RTH**

Jenis RTH	Konsep	Vegetasi yang Cocok
RTH Privat	<i>Vertical green wall</i>	Sirih gading, tanaman rambat, lee kwan yew, pakis, tanaman gantung
RTH Privat	<i>Green roof ringan</i>	Rumput gajah mini, krokot, lidah mertua, tanaman sayur pot, pandan
RTH Privat	Selasar gantung	Markisa, telang, lee kwan yew, tanaman rambat ringan
RTH Publik	Bioswale	Akar wangi, melati air, typha, rumput vetiver
RTH Publik	Sunken pocket park	Rumput tahan genangan, melati air, kana air, tanaman riparian
RTH Publik	Permeable play-park	Rumput gajah mini, tanaman peneduh kecil, perdu rendah
RTH Publik	Wetland boardwalk sederhana	Typha, pandan air, tanaman rawa lokal, eceng yang dikontrol
RTH Publik/Komunal	Pocket courtyard	Pucuk merah mini, melati air kecil, sansivera, tanaman perdu lokal

Sumber: Hasil analisis penulis, 2026.

**Skema Arahan Strategi Optimalisasi RTH Privat dan Publik Berbasis Komunitas**



**Gambar 3. Skema Arahan Strategi Optimalisasi RTH Privat dan Publik Berbasis Komunitas**

Sumber: Hasil analisis penulis, 2026

#### 4. Kesimpulan

Kondisi Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Desa Dayeuhkolot saat ini masih sangat terbatas, belum optimal, dan didominasi oleh penghijauan skala kecil yang tersebar akibat karakteristik wilayahnya sebagai kawasan permukiman padat serta rawan banjir. Meskipun demikian, bentuk vegetasi mikro eksisting—seperti tanaman pot, pekarangan, vertical garden, TOGA, dan urban farming sederhana—menunjukkan adanya potensi awal pemanfaatan ruang terbatas secara mandiri. Secara spasial, optimalisasi tata ruang hijau di lokasi studi diklasifikasikan ke dalam dua sektor potensial. Sektor privat bertumpu pada pemanfaatan pekarangan, teras, dinding rumah, balkon, hingga ruang vertikal melalui metode tabulapot, TOGA, vertical garden, urban farming rumah tangga, green roof ringan, serta selasar gantung. Sementara itu, sektor publik diarahkan pada pemanfaatan lahan kosong, bantaran sungai, ruang lingkungan, dan ruang sisa permukiman untuk ditransformasikan secara adaptif menjadi jalur hijau, bioswale, wetland boardwalk sederhana, sunken pocket park, permeable play-park, pocket courtyard, kebun komunitas, maupun taman lingkungan skala kecil.

Faktor penentu keberhasilan optimalisasi RTH ini terletak pada kekuatan modal sosial yang digerakkan oleh dua kelembagaan lokal dengan pembagian peran yang komplementer. Kelompok Woman Federation Dayeuhkolot memiliki kapasitas kuat dalam mengelola sektor RTH privat melalui penghijauan domestik dan ketahanan pangan rumah tangga, sedangkan kelompok Youth Day Green berperan strategis dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat melalui edukasi, kampanye lingkungan, dan penguatan jejaring komunitas. Berdasarkan analisis SWOT, arahan strategi optimalisasi RTH di Desa Dayeuhkolot wajib diimplementasikan secara bertahap, adaptif, dan partisipatif dengan menempatkan masyarakat sebagai pengelola utama. Strategi jangka pendek difokuskan pada perluasan RTH privat yang fleksibel bagi rumah tangga, yang kemudian disusul oleh pengembangan RTH publik secara bertahap pada ruang bersama guna meningkatkan fungsi ekologis, sosial, serta visual kawasan permukiman.

Pemerintah Desa Dayeuhkolot beserta pengurus lingkungan direkomendasikan untuk melakukan pendataan dan pemetaan spasial secara berkala terhadap aset ruang mikro yang potensial, baik untuk kebutuhan RTH privat maupun publik. Identifikasi ini difokuskan pada lahan kosong, bantaran sungai, ruang lingkungan, dan ruang sisa permukiman agar dapat diintervensi menjadi ruang hijau fungsional, yang didukung oleh fasilitasi pemerintah berupa penyediaan bibit, media tanam, pelatihan teknis, serta kemitraan multipihak. Secara operasional, implementasi RTH publik pada area bersama wajib dirancang adaptif terhadap risiko banjir; koridor bantaran Sungai Citarum diarahkan untuk pengembangan jalur hijau, bioswale, dan wetland boardwalk sederhana, sedangkan lahan kosong dioptimalkan sebagai sunken pocket park, permeable play-park, pocket courtyard, serta kebun komunitas dengan pemilihan vegetasi yang sesuai, aman, dan aplikatif bagi sistem pemeliharaan warga.

Aspek kelembagaan lokal perlu diperkuat melalui pembagian peran taktis antara dua komunitas utama Woman Federation Dayeuhkolot diarahkan untuk memperluas praktik penghijauan domestik (seperti pelatihan tabulapot, TOGA, vertical garden, urban farming rumah tangga, green roof ringan, dan selasar gantung), sementara Youth Day Green berfokus pada perluasan gerakan melalui edukasi dan kampanye kesadaran kolektif. Sinergi ini harus diimbangi oleh partisipasi aktif masyarakat Desa Dayeuhkolot dalam mengoptimalkan ruang vertikal atau pekarangan rumah sebagai

RTH privat, sekaligus terlibat langsung dalam merawat RTH publik agar fungsi vegetasinya terjaga secara berkelanjutan. Guna menjamin keberlanjutan jangka panjang, kegiatan komunitas wajib dilembagakan melalui agenda kerja bakti, monitoring tanaman, pelatihan rutin, serta pembentukan kader lingkungan di tingkat RW yang bertindak sebagai penggerak warga sekaligus jembatan komunikasi antara masyarakat, komunitas, dan pemerintah desa

#### 4. Daftar Pustaka

- Astriani, N. 2015. *Peran serta masyarakat dalam pengelolaan ruang terbuka hijau (RTH) di Kota Bandung*. *Veritas et Justitia*, 1(2).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. 2021. *Kecamatan Dayeuhkolot dalam Angka 2021*. Kabupaten Bandung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. 2022. *Kecamatan Dayeuhkolot dalam Angka 2022*. Kabupaten Bandung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. 2023. *Kecamatan Dayeuhkolot dalam Angka 2023*. Kabupaten Bandung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. 2024. *Kecamatan Dayeuhkolot dalam Angka 2024*. Kabupaten Bandung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. 2025. *Kecamatan Dayeuhkolot dalam Angka 2025*. Kabupaten Bandung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung.
- Bappeda Kabupaten Bandung. 2021. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Tahun 2021–2041*. Bandung: Pemerintah Kabupaten Bandung.
- Budiharjo, E., & Sujarto, D. 2005. *Kota Berkelanjutan*. Bandung: Alumnus.
- Hakim, R. 2012. *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap: Prinsip-prinsip dan Aplikasi Desain*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2018. *Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Munandar, T. A., & Saefulloh, F. 2024. *Partisipasi masyarakat dalam penataan ruang terbuka hijau di Kota Serang*. *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science*, 5(2), 55–62.
- Nasution, A. D., & Zahrah, W. 2014. *Community participation in urban green open space management*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 153, 553–562.
- Pemerintah Kabupaten Bandung. 2021. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Bandung Tahun 2021–2026*. Bandung: Pemerintah Kabupaten Bandung.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
- Purwoko, P. P., & Jihan, J. C. 2025. *Analisis preferensi masyarakat dan strategi pengelolaan ruang terbuka hijau di kawasan industri: Studi kasus Kecamatan Gresik*. *Jurnal Plano Buana*, 6(1).
- Ramadhan, I. 2019. *Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kawasan Perkotaan Jakarta Utara*. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setiawan, A. 2018. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.

*Buntaram, dkk (2026)*

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.  
Tarigan, R. 2015. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.  
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.